

Inovasi Pendidikan Islam pada Masa yang Akan Datang: Penggabungan Madrasah dan Sekolah Pilihan

Afdhol Rinaldi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

*Email : afdhol.rinaldi@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO :

Keywords :

*Sekolah unggulan,
Integritas,
Model pendidikan Islam.*

Article History :

Received :2023-02-13
Revised : 2023-03-02
Accepted :2023-03-29
Online :2023-03-30

ABSTRACT

Pendidikan Islam menjadi pilihan masa depan, dan menjadi rujukan dalam mengembangkan potensi peserta didik dan embrio peradaban dunia, kemajuan peradaban Islam lahir dari pendidikan Islam yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus dikelola secara profesional, berbasis saintek dan berkualitas. Sistem pendidikan Islam mendesak untuk direformulasi sesuai dengan dinamika zaman, kebutuhan pasar, dan berbasis kearifan lokal, sehingga melahirkan ulama dan cendekiawan saintis yang unggul. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini mengambil lokasi di Kota Pekanbaru, dengan sampel SMUN 10 dan MAN 3. Hasil penelitian ini adalah integrasi sistem pendidikan, baik sistem pendidikan sekolah unggulan maupun sistem pendidikan Madrasah, relevan dilakukan sebagai upaya mencari model pendidikan Islam yang ideal dan riil di era globalisasi.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan kontemporer terdiktomi oleh pentingnya hal yang profan dan transenden. Oleh karena itu, out-put pendidikan mendapatkan berbagai masalah untuk bertahan di era pergulatan. Di sisi lain, ada out-put modern dan out-put tradisional. Oleh karena itu, wacana konvergensi sistem pendidikan Islam yang dikotomis mendesak untuk direformulasi (Baharuddin & Sri, 2011). Secara historis, pendidikan Islam di Indonesia yang masih eksis dan konsisten dengan kultur lokal adalah pondok Madrasah, namun secara umum kelemahannya adalah kurang melihat pengetahuan global di masa depan, pondok Madrasah lebih menguatkan atau sering disebut dengan pendidikan luar sekolah (Wakhuddin, 1998:207). Meskipun apresiasi terhadap hal tersebut tidak serta merta dikoreksi, namun pernyataan ini mampu menjadi "cerminan" bahwa pondok Madrasah sudah mendesak untuk melakukan kebangkitan kembali dalam menjawab tuntutan zaman. Wacana di atas menjadi relevan dan mendesak untuk melakukan introspeksi, refleksi, prospeksi, dan proyeksi dalam merumuskan sistem pendidikan Islam. Eksistensi pendidikan Islam di masa depan ditentukan dengan mengintegrasikan kemampuan secara kultural dengan sistem internasional yang ditunjukkan dengan relasi yang rasional, dinamis dan kompetitif (Mastuhu, 1999: 276). Madrasah dihadapkan pada percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah harus mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan modern. Disamping itu, Madrasah harus tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai basis moral spiritual dan fungsinya dalam membangun masyarakat yang religius. Pondok Madrasah di masa depan sangat mendesak untuk merumuskan kembali sistem yang menjadi pilihan terbaik dalam menghadapi era globalisasi. Perubahan yang akseleratif oleh perkembangan SAINTEK menuntut sistem yang mampu beradaptasi dan berkontribusi. Perubahan ini memunculkan perpaduan antara moral Islam, tradisi, dan budaya yang berkembang, sehingga pendidikan menjadi integratif (Muchsin dan Wahid, 2009: 70). Dengan demikian, tuntutan kolaborasi Madrasah dengan sekolah favorit merupakan pilihan untuk mensinergikan keunggulan dan mengurangi kelemahan (Muhaimin, 2009: 105). Pondok Madrasah dinilai sebagai basis religiusitas dan moral, sedangkan sekolah favorit sebagai basis hasil ilmu pengetahuan dan manajerial. Sinergisitas kedua sistem pendidikan tersebut mampu menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan dinamika dan tuntutan zaman.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Corresponding Author : Afdhol Rinaldi

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang didasarkan pada prinsip Islam. Hal ini menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia yang unik karena berbasis pada masyarakat bawah. Lembaga pendidikan Islam ini secara faktual telah ada lebih dari satu abad. Madrasah merupakan pendidikan yang bersifat indigenous, kemudian mengalami modifikasi baik dari sistem pendidikannya/masjid, kurikulum, teknik, metode pengajaran, dan sebagainya (Azra, 1998:91). Madrasah mengalami transformasi dan adaptasi dengan kearifan lokal budaya nusantara dan akhlak Islam. Keunggulannya didasarkan pada integrasi dan sinergi kekuatan akhlak. Dalam hal ini, pondok Madrasah sebagai komunitas dan lembaga pendidikan terbesar di Indonesia, telah memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan manusia yang religius (Tafsir, 2000:191). Lembaga ini telah banyak melahirkan pemimpin-pemimpin di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sebagian besar lulusan Madrasah turut berpartisipasi dalam membangun bangsa. Kita dapat melihat misi 'p e s a n t r e n' sebagai aset besar dalam mencetak generasi yang religius dan membangun bangsa. Hal ini karena orientasi utama Madrasah adalah pembelajaran akidah (Tafsir, 2000: 230).

Zuhri (2002: 51) mendefinisikan pondok Madrasah adalah sebuah sistem tafaqquh fi ad-din yang biasanya didukung oleh beberapa komponen baik perangkat lunak maupun perangkat keras yang mendukung eksistensi pondok Madrasah sebagai sebuah sistem seperti kiyai, santri, tradisi mengaji, rumah kyai, masjid, dan ruang kelas yang digunakan untuk tinggal di pondok Madrasah. Sebagai lembaga tafaqquh fi ad-din, pondok Madrasah berfungsi untuk menjaga, mengembangkan, mewartakan, dan melestarikan agama Islam, serta tentunya mencetak guru-guru agama Islam. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Prasojo (1982:2) bahwa pondok Madrasah adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya dengan cara nonklasikal, di mana para ulama mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab oleh para kyai atau ustadz, dan para santrinya biasanya menetap di dalam pondok. Keunikan pondok Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam masih tetap eksis dalam memberikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat dengan model, strategi, dan pendekatan individual. Buchori (1994:3) mengingatkan bahwa pondok Madrasah merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional, Islam sebagai pandangan hidup (way of life). Gaya hidup di pondok Madrasah tampak berbeda dengan lingkungan sekitar kesederhanaan hidup, kharisma kepemimpinan, ketaatan santri, ketekunan memahami kitab kuning, kebersamaan, keikhlasan, dan lain-lain. Pondok Madrasah meratifikasi nilai-nilai Islam melalui kearifan lokal, dan menjadi media mensinergikan kedua norma yang secara kultural dinilai sangat dekat dan identik.

KAJIAN LITERATUR

A. Sistem Pendidikan Islam di Madrasah

Pondok Madrasah adalah lembaga pendidikan yang didasarkan pada prinsip Islam. Hal ini menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia yang unik karena berbasis pada masyarakat bawah. Lembaga pendidikan Islam ini secara faktual telah ada lebih dari satu abad. Madrasah merupakan pendidikan yang bersifat indigenous, kemudian mengalami modifikasi baik dari sistem pendidikannya/masjid, kurikulum, teknik, metode pengajaran, dan sebagainya (Azra, 1998:91). Madrasah mengalami transformasi dan adaptasi dengan kearifan lokal budaya nusantara dan akhlak Islam. Keunggulannya didasarkan pada integrasi dan sinergi kekuatan akhlak. Dalam hal ini, pondok Madrasah sebagai komunitas dan lembaga pendidikan terbesar di Indonesia, telah memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan manusia yang religius (Tafsir, 2000:191). Lembaga ini telah banyak melahirkan pemimpin-pemimpin di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sebagian besar lulusan Madrasah turut berpartisipasi dalam membangun bangsa. Kita dapat melihat misi 'p e s a n t r e n' sebagai aset besar dalam mencetak generasi yang religius dan membangun bangsa. Hal ini karena orientasi utama Madrasah adalah pembelajaran akidah (Tafsir, 2000: 230).

Zuhri (2002: 51) mendefinisikan pondok Madrasah adalah sebuah sistem tafaqquh fi ad-din yang biasanya didukung oleh beberapa komponen baik perangkat lunak maupun perangkat keras yang mendukung eksistensi pondok Madrasah sebagai sebuah sistem seperti kiyai, santri, tradisi mengaji, rumah kyai, masjid, dan ruang kelas yang digunakan untuk tinggal di pondok Madrasah. Sebagai lembaga tafaqquh fi ad-din, pondok Madrasah berfungsi untuk menjaga, mengembangkan, mewartakan, dan melestarikan agama Islam, serta tentunya mencetak guru-guru agama Islam. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Prasojo (1982:2) bahwa pondok Madrasah adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya dengan cara nonklasikal, di mana para ulama mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab oleh para kyai atau ustadz, dan para santrinya biasanya



menetap di dalam pondok. Keunikan pondok Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam masih tetap eksis dalam memberikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat dengan model, strategi, dan pendekatan individual. Buchori (1994:3) mengingatkan bahwa pondok Madrasah merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional, Islam sebagai pandangan hidup (way of life). Gaya hidup di pondok Madrasah tampak berbeda dengan lingkungan sekitar seperti kesederhanaan hidup, kharisma kepemimpinan, ketaatan santri, ketekunan memahami kitab kuning, kebersamaan, keikhlasan, dan lain-lain. Pondok Madrasah meratifikasi nilai-nilai Islam melalui kearifan lokal, dan menjadi media mensinergikan kedua norma yang secara kultural dinilai sangat dekat dan identik.

Di sisi lain, Abdullah (1995: 3) menjelaskan bahwa dalam setiap ragamnya, Madrasah merupakan persemiaan, pengalaman, dan juga penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Hal ini terlihat dari prototipe Madrasah sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Selanjutnya, Dhofier menulis bahwa; pondok, masjid, santri, pengajian kitab kuning, dan kiyai adalah lima komponen dasar tradisi Madrasah, kemudian ia melanjutkan teorinya bahwa sebuah lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, maka statusnya akan berubah menjadi Madrasah (Dhofier, 1990:44). Dalam konteks keilmuan, keberadaan pondok Madrasah merupakan realisasi dari egalitarisme Islam dalam bidang keilmuan dan kemanusiaan. Karena itu, setiap orang Islam yang memiliki ilmu pengetahuan, ilmu agama dalam aspek tertentu, dipandang memiliki aura kesucian (Azra, 1998: 88). Hal ini merupakan penjabaran dari tiga fungsi utama, yaitu; transmisi tradisi Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan calon ulama. Ketiga fungsi utama di atas menunjukkan konsistensi pada pola keislaman Madrasah.

Imam Bawani menggambarkan karakteristik dalam sistem dan filosofinya. Karakteristik tersebut adalah:

- a. Filosofi pondok Madrasah secara tradisional mencirikan ahlu sunnah wal jamaah;
- b. Kurikulum Madrasah hanya berisi tentang pengetahuan Islam;
- c. Menggunakan metode pengajaran klasikal;
- d. Fasilitas sederhana dan klasik;
- e. Lingkungan pondok Madrasah sebagian besar berada di desa;
- f. Hubungan antara kiyai dan santri membentuk geologi intelektual dan kekerabatan (Bawani, 1993:108).

Identitas Madrasah adalah tempat dan benteng ideologi Islam dari intervensi dan kontaminasi imperialisme. Tidak hanya digunakan untuk merepresentasikan tradisi pendidikan Islam, tetapi juga menjadi simbol tradisi lokal Islam. Identitasnya adalah sebagai kolaborasi substansi Islam dan kearifan lokal yang menjadi khazanah unik dalam pendidikan. Ini adalah simbol satuan pendidikan yang mengintegrasikan Islam dan kearifan lokal yang secara faktual mengembangkan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Tujuan dan orientasi tersebut menjadi modal untuk bertahan dan eksis di era globalisasi. Pondok Madrasah yang dibangun dengan sistem pendidikan yang diramu oleh sejarah nusantara. Hal ini telah menghasilkan jiwa-jiwa yang baik untuk memastikan standarisasi akhlak. Jiwa-jiwa inilah yang akan menjadi karakter yang tidak akan pernah bisa dibangun oleh sistem pendidikan lain secara keseluruhan. Jiwa Madrasah berimplikasi pada lima jiwa:

- a. Ketulusan
- b. Kesederhanaan namun menonjol
- c. Ukhuwah Islamiyah yang Demokratis
- d. Independen
- e. Bebas memilih alternatif jalan hidup dan menentukan cita-cita dengan sungguh-sungguh dan optimis untuk menghadapi problematika kehidupan berdasarkan akhlak Islam (Siradj, 1999: 216).

Jiwa atau spirit karakter yang dibangun oleh Madrasah berimplikasi pada sikap belajar dan diversifikasi. Sikap belajar dapat terbangun dalam diri santri karena kepedulian dan kebersamaan yang terbangun dalam komunitasnya. Demikian juga dengan sikap keberagaman yang menjadi kuat dan stabil karena mereka saling menjaga dan menggunakan tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari secara kolektif dan kolegal. Keikhlasan, ketaatan, kesabaran, dan rasa syukur kepada Allah menjadi syarat hidup dan belajar di Madrasah. Hal-hal tersebut menjadi faktor santri untuk bersemangat dalam beribadah, menuntut ilmu, dan hidup dalam kesederhanaan. Hidup di Madrasah memberikan keuntungan seperti interaksi antara guru dan santri yang intensif, kontrol terhadap santri lebih mudah, memberikan simulasi atau stimulus belajar, dan memberikan kesempatan yang baik dalam pembiasaan. Sistem pembelajaran di pondok Madrasah pada umumnya bersifat tradisional dan non tradisional. Metode tradisional ditawarkan dengan balahan, weton, sorogan, dan nontradisional adalah metode baru yang diperkenalkan pada lembaga tersebut berdasarkan penelitian ilmiah (Arifin, 2000: 209). Ada hal yang janggal di dalam pondok Madrasah dalam mempertahankan metode



tradisional yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Selain itu, metode tersebut jarang mendapatkan simpati. Selain itu, metode ini terkadang diragukan oleh para anggota pondok Madrasah, apakah hal ini dipengaruhi oleh pemimpin yang introvert dan ekstrovert untuk menunjukkan, menggunakan, dan menghasilkan metode-metode baru yang diperlukan untuk melakukan pendekatan- pendekatan yang bijaksana bagi para guru di pondok Madrasah (Rizkiani, 2012: 12).

Sebagai konsekuensinya, tidak mungkin untuk menggabungkan kurikulum di antara Pondok Madrasah ketika masih ada perbedaan besar di dalam sistem pendidikan yang digunakan. Hal ini tampak pada Madrasah. Pada umumnya, tidak merumuskan tujuan pendidikan secara khusus yang dijabarkan dalam sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten (Nata, 2001:167). Namun secara umum, tujuan tersebut tertulis dalam kitab Ta'lim al- mua'allim karya Zarnuji (1963). Beberapa tuntunan moral Madrasah adalah meningkatkan ilmu karena kewajiban secara jujur. Di sisi lain, ilmu agama yang dipelajari merupakan moral dasar yang membawa tujuan pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang baik dengan memiliki kesadaran Islam yang komprehensif (Madjid, 1997: 18). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan pengajian kitab suci Al-Qur'an yang memiliki moral dasar Islam. Jumlah kitab yang diputuskan untuk dipelajari di Madrasah dipandang sebagai kurikulum. Pengertian kurikulum sama dengan pandangan Nata, "Sejumlah mata pelajaran yang wajib ditempuh untuk memperoleh ijazah pendidikan tertentu (Nata, 1997: 123), sedangkan kurikulum pondok Madrasah berisi delapan mata pelajaran, yaitu pengetahuan humaniora (Kuntowijoyo, 1994: 20).

Mata pelajaran di Madrasah terdiri dari bahasa Arab (ilmu alat), fiqh-ushul, tafsir, hadist, adab, akhlak, tasawuf, dan tarikh (Dhofier, 1990: 20). Rangkaian mata pelajaran tersebut terdapat dalam setiap jenjang kitab yang mengandung dua visi pendidikan, yaitu; pertama, visi moral, yaitu mengajarkan sikap dan akhlakul karimah, kedua, visi intelektual, yaitu meningkatkan kemampuan berfikir (Nata, 1997: 168). Di beberapa pondok Madrasah, pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajarannya mengalami transformasi karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan di Indonesia, dan tuntutan masyarakat di lingkungan pondok Madrasah itu sendiri. Kemudian, beberapa pondok Madrasah masih mempertahankan sistem lama mereka. Dalam hal ini, Ghazaly (2000: 32) mendefinisikan metode pengajaran di pondok Madrasah terdiri dari dua sistem, yaitu:

a. Sistem tradisional:

- Sorongan, adalah sistem pendidikan di mana setiap santri mengaji di depan Ustadz dan Kiyai.
- Wetonan, adalah sistem pendidikan dimana Kyai membacakan Al Qur'an kepada santri, kemudian diikuti dan disimak oleh santri.
- Bandongan, adalah kombinasi dari dua metode di atas.

b. Sistem modern:

- Sistem klasik
- Sistem kursus
- Sistem pelatihan

Klasifikasi pondok Madrasah merupakan refleksi dalam merespon dinamika zaman dan dialektika akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Akomodatif dan penolakan terhadap dinamika tersebut merupakan ijtihad pimpinan pondok Madrasah mengenai cara-cara yang harus dilalui untuk mengembangkan lembaga pendidikannya. Satu hal unik yang tetap dipertahankan adalah pengembangan karakter melalui budaya pendidikan Islam di lingkungan Madrasah.

Dengan demikian, sistem pondok Madrasah dapat dilihat dalam tiga bentuk. Pertama, pondok Madrasah yang lengkap dengan pondok dan sistem pendidikannya selama 24 jam, kedua pondok Madrasah yang tidak memiliki pondok dan sistem pendidikannya hanya pada waktu-waktu tertentu saja, dan yang ketiga adalah pondok Madrasah modern yang santrinya tinggal di dalam pondok dan memiliki mata pelajaran umum. Wacana pondok Madrasah dalam mengaplikasikan ide-ide yang baik, sistem pendidikan tersebut melihat sistem pendidikan Islam yang memadukan pendekatan normatif deduktif nilai-nilai Islam: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hukum Allah di alam semesta dengan pendekatan deskriptif- induktif yang dapat melestarikan aspirasi manusia dan mengembangkan kebudayaan berdasarkan tujuan kemandirian dengan menggunakan rumusan program pendidikan yang berorientasi pada output (Faisal, 1995:116). Karakter global dalam pendidikan Madrasah sangat terkenal dengan vis a vis antara kekuatan dan kelemahan pendidikan Islam yang bersumber dari masyarakat dan terkadang bersifat ortodoksi, sehingga pengelolaan pendidikan Islam harus mendominasi empat domain prioritas, yaitu :



- a. Pengembangan kualitas.
- b. Pengembangan inovasi dan kreativitas.
- c. Membangun jaringan korporasi.
- d. Terwujudnya otonomi daerah (Tilaar, 2000: 153).

Dalam proses realisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem yang membangun pendidikan tersebut. Maka dalam sistem pendidikan Islam, hal ini dapat dilihat dengan perwujudan akhlak Islam dan pembelajarannya diisi oleh pendidikan Islam. Kecenderungan Islam kontemporer adalah upaya besar-besaran pada Islam ilmiah dalam rangka mengimplementasikan pengaruh sekularisasi dan mengurangi dikotomi sistem pendidikan. Kesadaran tersebut memberikan harapan bagi pengembangan pendidikan Islam agar dapat bertahan dalam pergulatan peradaban. Hal ini menunjukkan indikator bahwa pendidikan Islam merupakan jalan alternatif bagi pengembangan pendidikan di masa depan. Dalam pengelolaan pendidikannya, Madrasah berorientasi pada bakat, kompetensi dan keterampilan, logika, analisis kritis, rasional dan pengembangan spiritual dengan mencari makna-makna abstrak untuk menerangi kehidupan. Pada pondok Madrasah tradisional, manajemen pendidikannya masih diisi oleh faktor kharisma dan otoritas kyai. Akibatnya, kebijakan yang diambil masih bersifat top down. Kebijakannya bersifat instruksional dari kyai. Selain itu, pondok Madrasah modern telah mengalami pergeseran pola manajemen. Secara sederhana, Madrasah telah menerapkan manajemen partisipatif. Manajemen partisipatif merupakan salah satu indikator dasar dari manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS merupakan model manajemen sekolah yang sangat relevan dengan otonomi pendidikan, sesuai dengan kondisi masyarakat yang demokratis (Suryosubroto, 2004: 31). Perkembangan masyarakat yang dipacu oleh percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan banyak tuntutan dan kebutuhan yang sangat kompleks. Hal ini membawa pengaruh terhadap eksistensi pondok Madrasah dalam melakukan proses pendidikan. Tampaknya terdapat berbagai model dan sistem pendidikan dalam merespon dinamika zaman, namun secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam dua pola, yaitu Pola tradisional yang masih konsisten pada sistem dan program pembelajaran dengan mengambil beberapa pelajaran umum, dan pola modern yang memadukan antara ciri khas Madrasah (sistem dan program pembelajarannya) dengan ciri khas sekolah umum yang bermuatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kolaborasi kedua pendekatan tersebut menjadi salah satu bentuk Madrasah kontemporer yang menunjukkan keunikan dan daya tarik tersendiri.

B. Sistem pendidikan di Sekolah Favorit

Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam peringkat rendah dalam hal kualitas pendidikan di dunia. Berdasarkan laporan tahunan UNESCO Education for All Global Monitoring Report 2012, kualitas pendidikan di Indonesia berada di peringkat 64 dari 120 negara di seluruh dunia. Kenyataan ini membuat Indonesia khawatir akan kualitas pendidikan yang masih memprihatinkan. Jauh dari peringkat Singapura dan Malaysia. Di sisi lain, kenyataan lain yang menggambarkan kualitas pendidikan khususnya pelajar Indonesia adalah dengan diraihnya berbagai prestasi dan penghargaan di ajang internasional, seperti Olimpiade Fisika, Matematika, dan Robot. Hal tersebut menggambarkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mampu bersaing di tingkat internasional, namun belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Implementasi Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan sekolah sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional. Sekolah sebagai instrumen untuk mengembangkan inovasi dan penemuan baik secara kelembagaan maupun kualitas outputnya (Muhaimin, 2009: 35). Kualitas output sekolah telah ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Konteks ini menekankan bahwa pendidikan di tingkat sekolah diarahkan untuk menjadi bagian dari keunggulan untuk menghasilkan kecerdasan, emosional, spiritual, dan vokasional yang baik. Integrasi kecerdasan tersebut menjadi relevan dan mendesak untuk dikembangkan melalui pendidikan di sekolah sebagai bentuk penetrasi dan inovasi yang up to date agar dapat memfasilitasi munculnya output yang baik.

Masyarakat menaruh harapan pada sekolah favorit untuk mendidik generasi yang inovatif dan kompetitif. Sekolah favorit mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menitipkan anaknya tanpa memikirkan berapa biaya yang harus dikeluarkan. Kenyataan ini menjadikan sekolah favorit sebagai bisnis yang menguntungkan dari misi khusus sekolah yang dibangun oleh swasta. Sekolah favorit menerapkan manajemen modern yang memberikan jaminan kualitas dan proses pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat dapat mengontrol dan mengevaluasi kegiatan di sekolah tersebut. Pola pikir masyarakat lebih percaya pada visi, misi, tujuan, dan program-program yang dapat diandalkan dan mendapatkan jaminan mutu. Secara ontologis,



perspektif kementerian pendidikan pada sekolah favorit adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai output yang unggul. Dalam mencapai keunggulan tersebut diperlukan input, proses pembelajaran, guru, tenaga pendidik, manajemen, layanan pendidikan, dan fasilitas yang mendukung tujuan tersebut (Muhaimin, 2009: 39). Perspektif ini menggambarkan sekolah favorit yang memiliki indikator output, proses, supra struktur, dan sarana prasarana.

Model sekolah favorit yang diharapkan di masa depan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang baik, kemitraan dengan pemangku kepentingan, penemuan budaya akademik dan ilmiah, orientasi masa depan, dan kondisi sekolah yang demokratis. Model sekolah favorit merupakan hal yang ideal dan diperlukan komitmen dan kebersamaan untuk mencapai target tersebut. Jarome S. Arcaro menjelaskan bahwa model sekolah favorit harus didukung oleh lima pilar, yaitu (1) fokus pada pengguna; (2) keterlibatan seluruh anggota secara keseluruhan; (3) melakukan pengukuran, (4) komitmen terhadap perubahan; dan (5) menyelesaikannya secara berkesinambungan (Danim, 2006: 13). Sekolah yang berorientasi pada lima pilar di atas akan menstimulasi proses dialektika menuju pencapaian yang baik. Mengetahui target yang akan dicapai, memberdayakan guru secara profesional, memanfaatkan fasilitas secara maksimal, melakukan evaluasi secara terus menerus, dan konsisten terhadap perubahan serta selalu menata sistem, akan meningkatkan perubahan secara dramatis sesuai dengan perkembangan jaman.

Dalam perspektif manajemen peserta didik pada satuan pendidikan, sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah favorit harus melampirkan ketiga aspek tersebut, yang merupakan saran bagi sekolah untuk menentukan calon peserta didik baru yang menjadi target sekolah. Domain kecerdasan intelegensi, emosional, dan spiritual calon peserta didik harus ada dalam tes seleksi. Oleh karena itu, tes seleksi calon siswa baru harus mengukur ketiga aspek kecerdasan tersebut atau bahkan mengukur multi kecerdasan. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan siswa. Data kecerdasan siswa ini dapat digunakan sebagai standar untuk menentukan proses bimbingan atau bahkan menentukan target atau arah pendidikan di masa depan (Trimantara, 2007: 7). Dalam merancang sekolah favorit, sekolah tersebut harus dideskripsikan secara input, proses, output, outcome, dan dampak manfaat. Konsepsi sekolah (lembaga pendidikan formal) adalah merawat reproduksi, penyadaran, dan mediasi secara bersamaan. Fungsi-fungsi sekolah tersebut dikumpulkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran sebagai bisnis inti. Sekolah dapat menjadi favorit jika memiliki sistem yang baik, baik dari sisi suprastruktur maupun infrastruktur yang memuaskan. Seperti halnya dalam komponen pendidikan, sekolah favorit dapat dilihat dari program pembelajaran, kurikulum, siswa, guru, fasilitas, pendanaan, dan hubungan yang baik dengan masyarakat. Dengan demikian, sekolah favorit dapat dilihat dari sarana prasarana, pendanaan, dan sumber daya manusianya yang memuaskan. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran, hal-hal tersebut diperlukan untuk menciptakan proses yang baik yang pada akhirnya menghasilkan output yang baik pula.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengambil lokasi di Kota Pekanbaru, dengan sampel sekolah SMUN 10 Pekanbaru dan MAN 3 Pekanbaru. Karakteristik penelitian ini adalah studi komparatif, pendidikan satuan kedua dengan mengambil sistem pendidikan dan pembelajaran yang lebih seimbang. Menyeimbangkan sistem pendidikan satuan kedua dengan mengintegrasikan dan memformulasikan konstruksi sistem pendidikan yang relevan dengan dinamika sosial dan akselerasi ilmu pengetahuan. Sumber data yang digunakan adalah kepala sekolah, dokumen guru, triangulasi dan diskusi kelompok terfokus untuk mendapatkan expert judgement bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Reformulasi Sistem Pendidikan Islam di Masa Depan

Lulusan peserta didik di masa depan dihadapkan pada beberapa tantangan berat, yaitu akselerasi global yang berimplikasi pada persaingan, individualisme, sekularisme, materialisme, dan lain-lain. Menghadapi tantangan tersebut, sekolah sebagai tempat pengembangan potensi siswa dituntut untuk mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing dan bertahan di era globalisasi. Gambaran tersebut diharapkan dapat menciptakan manusia yang baik. Indikator manusia yang baik adalah manusia yang sadar akan ilmu pengetahuan, teknologi, kreativitas, dan moral yang memiliki peran terbaik dalam menghadapi era globalisasi (Nizar dan Syaifuddin, 2010: 89). Visi manusia di masa depan selalu berorientasi pada pemanfaatan dan pemberdayaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diikuti dengan kreativitas, inovasi, karakter yang kuat dan solidaritas



kemanusiaan. Berdasarkan fenomena dan tuntutan era globalisasi tersebut, maka diperlukan pengembangan kualitas pendidikan yang baik. Umar Juoro menilai bahwa hal tersebut sangat mendesak untuk mengantisipasi perubahan persaingan yang ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan kemampuan teknologi (Juoro, 1996:168). Kualitas pendidikan dapat dilihat dari indikatornya yaitu dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sumber daya manusia yang berdaya saing dan mampu menggunakan teknologi.

Peran pendidikan adalah mempersiapkan individu dan masyarakat agar memiliki kemampuan dan motivasi serta berpartisipasi aktif dalam artikulasi dan pelebagaan masyarakat yang beradab. Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang baik secara intelektual, moral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki komitmen yang tinggi dalam setiap pola kehidupan bermasyarakat. Pada tataran mikro, pendidikan yang demokratis diperlukan desentralisasi dan orientasi pluralisme. Semua itu mencerminkan pemerataan dan aksesibilitas kesempatan pendidikan (Nizar & Syaifuddin, 2010: 92). Paradigma sistem pendidikan Islam mengembangkan pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner. Pendekatan multidisipliner merupakan bentuk pengembangan keilmuan dalam berbagai aspek, sedangkan pendekatan interdisipliner adalah mengintensifkan keilmuan dalam satu rumpun. Kedalaman dan keluasan keilmuan dapat diwujudkan untuk menghadapi perkembangan zaman, pasar, dan tuntutan dinamika keilmuan. Paradigma pendidikan Islam harus dibangun dengan fondasi yang kuat, ilmiah, dan berbasis kearifan lokal.

Pondok Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang masih istiqamah dan konsisten dalam menjalankan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin), lembaga dakwah, dan turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah dipercaya oleh masyarakat (Nizar & Muhammad, 2010:191). Pondok Madrasah berada pada ranah pengembangan ilmu keislaman sebagai dasar pembentukan karakter santri dalam memberikan kontribusi untuk membangun negeri. Kemudian, sekolah umum sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan intelektualitas, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai modal dalam menghadapi era persaingan. Oleh karena itu, paradigma pengembangan satuan pendidikan ke depan adalah sinergis dan kolaborasi antara sistem pendidikan Madrasah dan sekolah umum, yang lebih populer dengan sebutan pondok Madrasah. *Boarding school* adalah model sistem pendidikan yang memadukan sistem pendidikan Madrasah dan sekolah umum. Perpaduan kedua model pendidikan tersebut menjadi cikal bakal munculnya pendidikan Islam baru yang merepresentasikan tradisi keislaman, keilmuan, dan teknologi. Para siswa yang lulus diharapkan mendapatkan bekal yang baik dan pengetahuan global.

Langkah-langkah pelurusan di atas harus mempertimbangkan setidaknya enam hal:

1. Tujuan pendidikan di masa depan adalah kebutuhan untuk memenuhi kemauan, keinginan, dan kebutuhan di masa depan.
2. Tujuan pendidikan global perlu dipandu pada peningkatan teknologi dan informasi.
3. Tujuan pendidikan global harus dipandu pada pemahaman masalah ekonomi, politik bahasa dan budaya global.
4. Tujuan pengetahuan global sangat tepat untuk dipedomani dalam persaingan yang ketat di setiap aspek antar bangsa.
5. Tujuan pendidikan global harus diarahkan pada penguasaan bahasa, sehingga dapat aktif dalam kehidupan internasional.
6. Tujuan pendidikan global khususnya pada sektor ekonomi, bisnis, dan moneter perlu diarahkan untuk mencapai efektifitas dan efisiensi alat produksi dan jasa secara global dan kompetitif di era pasar bebas (Bastian, 2002: 62).

Pendidikan yang berorientasi global merupakan visi yang ideal. Hal ini dikarenakan pendidikan yang adaptif dan akomodatif terhadap kondisi sosial dan mampu menjawab fenomena yang ada dengan menggunakan pemikiran yang proporsional. Melalui pendidikan ini, ada delapan persiapan yang harus dilakukan untuk menghadapi masa depan, yaitu

1. Pembacaan potensial terhadap kehidupan yang mereka hadapi.
2. Jawaban potensial terhadap masalah yang muncul.
3. Integrasi individu (menghapuskan perpecahan kepribadian).
4. Kemampuan untuk menyebarkan misi Islam
5. Integrasi persepsi (menghapuskan dikotomi persepsi)
6. Integrasi kosmopolitan.
7. Kemampuan menjaga kelestarian alam.
8. Masukan ilmu pengetahuan, teknologi dan metodologi (Getteng, 1997: 6)



Pendidikan Islam dinilai sebagai solusi bagi pembangunan manusia seutuhnya, karena lulusannya diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman dan mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi secara mendalam. Hal ini harus dibangun dari kolaborasi dua karakteristik model pendidikan, yaitu Madrasah dan sekolah favorit. Madrasah sebagai tempat pembentukan nilai-nilai agama dan moralitas siswa sebagai basis spiritual and emotional quotient (SEQ), dan sekolah favorit sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai basis intellectual and vocational quotient (IVQ). Siswa harus dikumpulkan di kompleks satuan pendidikan sehingga mereka dapat belajar selama 24 jam (boarding school), pembiasaan akhlakul karimah menjadi lebih efektif, meningkatkan pola pikir dan visi yang lebih baik di masa depan. Model satuan pendidikan Islam yang mengakomodasi kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan sistem administrasi di sekolah favorit untuk melengkapi sikap dan karakter kepemimpinan yang kharismatik dan disegani di lingkungan Madrasah. Kurikulum yang disatukan (Islam, Sains, dan Teknologi) akan memberikan solusi pembentukan generasi yang unggul dan beradab. Penelitian budaya di sekolah favorit memberikan nilai positif terhadap tradisi keilmuan di Madrasah, sehingga akan lebih adaptif dan fungsional keilmuan Islam dengan dinamika kehidupan sosial dan teknologi. Gambaran sekolah Islam masa depan menjadi cikal bakal munculnya peradaban Islam di era globalisasi.

KESIMPULAN

Islam sebagai agama yang universal dan berkaitan dengan segala aspek yang tidak asing lagi dengan dogma Islam rahmatan lil alamin. Sebagai peradaban agama, Islam harus tetap bertahan melalui sistem pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam sejarahnya di Indonesia, satuan pendidikan yang menjadi ikon Islam adalah Madrasah yang dinilai sebagai representasi keilmuan Islam, yang harus berinteraksi dengan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya implementasi rahmatan lil alamin. Oleh karena itu, sekolah favorit sebagai representasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang seiring dengan pendidikan modern mendesak untuk diintegrasikan dengan sistem pondok Madrasah tradisional untuk memberikan solusi yang lebih baik dalam mencapai tujuan Islam. Solusinya adalah sistem Madrasah tetap dipertahankan pada aspek kultural akademis yang mengedepankan kreativitas. Aspek kemasyarakatan pada wilayah ushuliyah agama dan akhlakul karimah, dan kemudian aspek kreativitas pada wilayah rasionalisasi dan penelitian. Kolaborasi kekhasan sistem pendidikan ini menjadi model pendidikan Islam yang memiliki prospek dan mampu menjawab tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1995). *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Publishing.
- Arcaro, J. S. (2007). *Mutu dalam Pendidikan: Sebuah buku panduan untuk penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Penerbitan.
- Arifin, H. M. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Arismunandar. (2005). *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Ancaman*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Publishing.
- Azra, A. (1998). *Esei-esi Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, U. & Sri, M. (2011). *Pendidikan Islam dalam Dikotomi: Historisitas dan Implikasinya terhadap Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Penerbitan.
- Bastian, A. R. (2002). *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Konteks Desentralisasi Sistem Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Lappera Pustaka Utama.
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Penerbit Al-Ikhlash.
- Buchori, M. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, Penerbit.
- Danim, S. (2006). *Manajemen Sekolah Visi Baru: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara. Penerbitan.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1985). *Pedoman Pondok Madrasah*. Jakarta: Dirjen, Bimbaga Islam. Penerbitan.
- Dhofier, Z. (1990). *Tradisi Madrasah: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. Penerbitan. Faisal,



- Y. E. (1995). Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press. Penerbitan.
- Getteng, A . R. (1997). Pembinaan Moral Dalam Pendidikan Islam: Pemuda, Perempuan, Pembangunan. Makassar: Yayasan Al-Ahkam. Penerbitan.
- Ghazaly, B. (2000). Madrasah Pendidikan Berbasis Lingkungan Hidup. Jakarta: IKAPI. Penerbitan.
- Juoro, U. (1996). Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Teknologi dalam Mendukung Industrialisasi dan Daya Saing Nasional, dalam Merebut Masa Depan. Jakarta: Amanah Putra Nusantara. Penerbitan.
- Kuntowijoyo. (1994). Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerbitan.
- Madjid, N. (1997). Bilik-bilik Madrasah: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina. Penerbitan.
- Mastuhu. (1999). Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Logos. Penerbitan.
- Muchsin, H. B. & Wahid, H. A. (2009). Pendidikan Islam Kontemporer. Bandung: PT. Refika Aditama. Penerbitan.
- Muhaimin. (2009). Paradigma Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press. Penerbitan.
- Nata, A. (1997). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos. Penerbit.
- Nata, A. (2001). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Grasindo & IAIN Jakarta. Penerbitan.
- Nizar, H. S. & Syaifuddin, M. (2010). Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. Penerbitan.
- Prasojo, S. (1982). Profil Sekolah Berasrama (Boarding School). Jakarta: LP3ES. Penerbitan.
- Rizkiani, A. (2012). Pengaruh Pembentukan Karakter Terhadap Siswa Berasrama: Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 06(01).
- Siradj, S. A. (1999). Masa Depan Madrasah: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi. Bandung: Pustaka Hidayah. Penerbitan.
- Suryosubroto, B. (2004). Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. Publishing. Tafsir, A. (2000). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. Penerbit
- Remaja Rosdakarya. Tilaar, H. A. R. (2000). Paradigma Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta. Penerbitan.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Membenahi Pendidikan Nasional Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta. Penerbitan.
- Trimantara, P. (2007). Sekolah Unggul: Antara Kenyataan dan Impian. Jurnal Penabur Pendidikan, 08(6), Penerbitan.
- Wakhuddin. (1998). Tarmizi Taher: Menjembatani Umat, Ulama dan Umara. Bandung: Granesia, Publishing.
- Zarnuji. (1963). Ta'lim al Muta'allim. Kudus: Menara
- Zuhri, S. (2002). Madrasah Reformulasi Kurikulum, dalam Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Khalik (editor). Dinamika Madrasah dan Madrasah. Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang & Pustaka Yogya, Publishing.

